

Kolaborasi Antara Sekolah dan Orang Tua dalam Mencegah Penyimpangan Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam

Inang¹, Irwan², Masita³

^{1,2,3}Universitas Muhamadiyah Bima

*inang08kustiana10@gmail.com*¹

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of collaboration between schools and parents in preventing adolescent deviant behavior through Islamic Religious Education (PAI), as well as to identify the challenges and strategies implemented at SMPN 2 Sape, Bima Regency. This research employed a qualitative descriptive method, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the forms of collaboration include the use of communication books based on daily worship reports, regular meetings between parents and teachers, home visits, and joint religious activities. Efforts to prevent adolescent deviant behavior are carried out through contextual PAI learning, religious habituation programs such as Dhuha prayer, congregational Dzuhur prayer, Qur'an recitation, and short religious talks, as well as the implementation of an early detection system and student mentoring. The challenges encountered include parents' limited time due to economic factors, low levels of parental education, suboptimal supervision of gadget use, and differences in religious understanding. This study concludes that the established collaboration is fairly effective but not yet optimal; therefore, strengthening communication and increasing parents' continuous involvement are necessary.

Keywords : School and Parent Collaboration, Adolescent Deviance, Islamic Religious Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mencegah perilaku menyimpang remaja melalui Pendidikan Agama Islam (PAI), sekaligus mengidentifikasi kendala serta strategi yang diterapkan di SMPN 2 Sape, Kabupaten Bima. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kolaborasi yang dilakukan mencakup penggunaan buku penghubung berbasis laporan ibadah harian, pertemuan rutin antara orang tua dan guru, kunjungan rumah (home visit), serta kegiatan keagamaan bersama. Upaya pencegahan penyimpangan remaja dilakukan melalui pembelajaran PAI yang kontekstual, program pembiasaan keagamaan seperti shalat Dhuha, shalat Dzuhur berjamaah, tadarus, dan kultum, serta penerapan sistem deteksi dini dan pendampingan siswa. Adapun kendala yang dihadapi orang tua, kurang optimalnya pengawasan penggunaan gadget, serta adanya perbedaan pemahaman keagamaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi yang terjalin sudah cukup baik, namun belum optimal, sehingga diperlukan penguatan komunikasi serta peningkatan keterlibatan orang tua secara berkelanjutan.

Kata kunci : Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua, Penyimpangan Remaja, Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat rentan terhadap berbagai bentuk penyimpangan perilaku. Pada tahap ini, peserta didik mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan sehingga memerlukan bimbingan yang intensif dari lingkungan keluarga maupun sekolah. Fenomena penyimpangan remaja seperti kurangnya kedisiplinan, pergaulan bebas, penggunaan media sosial secara tidak bijak, berkata kasar, hingga rendahnya kesadaran beribadah menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan saat ini (A. R. Siregar, 2025).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik melalui proses pembelajaran, termasuk melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku religius yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks kebijakan nasional, penguatan pendidikan karakter juga sejalan dengan program yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia serta penguatan nilai-nilai keagamaan yang didorong oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Penelitian et al., 2023).

Namun demikian, upaya sekolah dalam membina akhlak siswa tidak akan berjalan optimal tanpa adanya dukungan dan kolaborasi dari orang tua. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Pola asuh, pengawasan, serta keteladanan orang tua sangat memengaruhi pembentukan karakter remaja. Ketidaksinergian antara pendidikan di sekolah dan pembinaan di rumah seringkali menjadi salah satu faktor munculnya perilaku menyimpang pada remaja (Asmaul Khusnah, Faridatul Hasanah, Abdul Qodir, Abdus Somad, 2025).

Fenomena penyimpangan perilaku remaja di lingkungan sekolah saat ini menjadi salah satu isu yang sangat memprihatinkan, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berbagai bentuk penyimpangan seperti perkelahian, pelanggaran tata tertib, penggunaan media sosial secara tidak bijak, hingga perilaku menyimpang lainnya kerap ditemukan di lingkungan sekolah, termasuk di SMP N 2 Sape. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada prestasi akademik siswa, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan karakter dan moral generasi muda. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam memiliki peran strategis sebagai salah satu upaya preventif untuk membentengi remaja dari perilaku menyimpang melalui penanaman nilai-nilai keagamaan, moral, dan etika (Ramadani, 2026).

Melihat kondisi tersebut, diperlukan bentuk kolaborasi yang efektif antara sekolah dan orang tua dalam mencegah penyimpangan remaja melalui Pendidikan Agama Islam. Kolaborasi ini diharapkan mampu menciptakan kesinambungan pembinaan antara lingkungan sekolah dan keluarga sehingga nilai-nilai Islam yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Hanafi & Hafidz, 2025).

Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji peran orang tua dan guru dalam pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam, serta pentingnya kolaborasi antara keduanya dalam menanamkan karakter religius peserta didik. Studi menunjukkan bahwa kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah merupakan faktor penting dalam membentuk karakter serta moral siswa melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) (Munawaroh, 2025). Selain itu, kolaborasi tersebut juga menjadi fondasi utama dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan remaja, termasuk kenakalan dan penyimpangan perilaku yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal (Hidayati & Sriyanti, 2024). Namun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam konteks pencegahan penyimpangan remaja melalui Pendidikan Agama Islam, khususnya di SMPN 2 Sape, masih terbatas. Padahal, konteks lokal dan karakteristik lingkungan sekolah dapat memengaruhi bentuk kolaborasi, strategi yang diterapkan, serta efektivitasnya dalam membina perilaku remaja.

Fenomena penyimpangan perilaku remaja di lingkungan sekolah saat ini menjadi salah satu isu yang sangat memprihatinkan, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berbagai bentuk penyimpangan seperti perkelahian, pelanggaran tata tertib, penggunaan media sosial secara tidak bijak, hingga perilaku menyimpang lainnya kerap ditemukan di lingkungan sekolah, termasuk di SMP N 2 Sape. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada prestasi akademik siswa, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan karakter dan moral generasi muda. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam memiliki peran strategis sebagai salah satu upaya preventif untuk membentengi remaja dari perilaku menyimpang melalui penanaman nilai-nilai keagamaan, moral, dan etika (Ramadani, 2026).

Di SMP N 2 Sape, berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak sekolah untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa, baik melalui pembelajaran formal di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Namun, kenyataannya, masih ditemukan sejumlah siswa yang terlibat dalam perilaku menyimpang. Hal ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh sekolah belum sepenuhnya efektif dalam mencegah terjadinya penyimpangan perilaku remaja. Salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas pendidikan agama di sekolah adalah kurangnya kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua dalam membina dan mengawasi perilaku siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. (Nurhayati, 2022)

Namun, dalam praktiknya masih dijumpai beberapa perilaku peserta didik yang mengarah pada penyimpangan remaja, seperti kurangnya kedisiplinan, perilaku berkata kasar, kurangnya rasa hormat terhadap guru, serta pengaruh pergaulan dan penggunaan media sosial yang belum terkontrol secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan di sekolah belum sepenuhnya didukung secara maksimal dari lingkungan keluarga (Anum, 2020).

Di sisi lain, sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pengembangan karakter siswa.

Guru pendidikan agama Islam harus mampu menjadi teladan bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sekolah perlu mengembangkan kurikulum pendidikan agama yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan zaman, serta melibatkan siswa secara aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan. Dengan demikian, siswa akan lebih memahami dan menghayati ajaran agama Islam, serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Judrah et al., 2024)

Namun, upaya pencegahan penyimpangan perilaku remaja melalui pendidikan agama Islam tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan dan kerjasama yang erat antara sekolah dan orang tua. Kolaborasi yang baik antara kedua pihak akan menciptakan sinergi dalam membina dan mengawasi perilaku siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Selain itu, kolaborasi tersebut juga dapat meningkatkan efektivitas program-program pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah, sehingga tujuan pembentukan karakter dan moral siswa dapat tercapai secara optimal (Gunawan, 2026)

Berdasarkan observasi awal di SMPN 2 Sape, ditemukan beberapa gejala perilaku yang mengarah pada penyimpangan remaja, seperti kurangnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan keagamaan, masih adanya siswa yang melanggar tata tertib sekolah, serta minimnya kontrol orang tua terhadap aktivitas belajar dan pergaulan anak di luar sekolah. Di sisi lain, sekolah telah melaksanakan berbagai program keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan peringatan hari besar Islam. Namun, partisipasi dan keterlibatan orang tua dalam mendukung program tersebut masih perlu ditingkatkan agar pembinaan karakter religius siswa dapat berjalan secara berkesinambungan (Kurniawati et al., 2025).

Oleh karena itu, penelitian mengenai bentuk kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mencegah penyimpangan remaja melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sape menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui pola kerja sama yang telah berjalan, kendala yang dihadapi, serta upaya optimalisasi yang dapat dilakukan (Kholil, 2021). Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dikaji lebih lanjut mengenai bentuk kolaborasi yang terjalin antara sekolah dan orang tua serta bagaimana pelaksanaan kolaborasi tersebut dalam mencegah penyimpangan remaja melalui pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Sape.

METODE PENELITIAN

Jenis atau metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian yang berupaya untuk menggambarkan kejadian atau fenomena yang sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan, dimana data yang akan dikumpulkan adalah dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka. Pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk menggambarkan, menjelaskan dan menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena atau peristiwa yang terjadi. Dalam penelitian ini

fenomena atau peristiwa yang berusaha peneliti gambarkan adalah kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mencegah penyimpangan remaja melalui pendidikan agama Islam di SMPN 2 Sape kabupaten Bima.

Sumber data dalam penelitian ini disajikan dalam dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan guru PAI dan siswa, serta melalui observasi proses pembelajaran, terkait kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mencegah penyimpangan remaja melalui pendidikan agama Islam. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti arsip nilai siswa, laporan evaluasi pembelajaran, serta literatur dan jurnal ilmiah yang relevan penelitian yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari teknik observasi, wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Teknik wawancara bertujuan untuk memperoleh keterangan informasi serta penjelasan dari subjek penelitian tentang kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mencegah penyimpangan remaja melalui pendidikan agama Islam. Sedangkan teknik dokumentasi dilakukan bertujuan untuk memperoleh atau mengumpulkan beberapa dokumen resmi maupun non-resmi serta gambar-gambar yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti. Dalam hal ini dokumentasi yang dimaksud berupa foto kegiatan pembelajaran, kegiatan observasi dan wawancara, serta dokumen resmi dari pihak sekolah SMPN 2 Sape. Analisis data dalam penelitian ini terdapat beberapa tahap yaitu tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Sedangkan pengujian kredibilitas data menggunakan *member check*, *cross check*, dan triangulasi untuk memastikan keabsahan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan empiris yang disajikan berdasarkan dua fokus utama, yaitu: (1) bentuk kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua di SMPN 2 Sape; dan (2) strategi pencegahan penyimpangan remaja melalui Pendidikan Agama Islam. Adapun temuan tersebut diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Kolaborasi Antara Sekolah dan Orang Tua di SMPN 2 Sape

1. Bentuk-bentuk kolaborasi yang terjalin

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua di SMPN 2 Sape tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses penyesuaian terhadap berbagai tantangan geografis, sosial, dan kultural yang menjadi ciri khas wilayah pesisir timur Kabupaten Bima. Dalam implementasinya, kolaborasi ini diwujudkan melalui beragam kegiatan yang dirancang untuk mengatasi keterbatasan komunikasi

langsung akibat kesibukan orang tua yang mayoritas bekerja sebagai nelayan, petani, atau buruh harian serta rendahnya tingkat pendidikan formal sebagian keluarga siswa.

Berdasarkan hasil observasi partisipatif selama tiga bulan dan wawancara mendalam dengan sejumlah informan kunci, teridentifikasi empat bentuk utama kolaborasi, yaitu penggunaan buku penghubung berbasis laporan ibadah harian, pertemuan rutin antara orang tua dan guru pada awal setiap semester, pelaksanaan program kunjungan rumah bagi siswa yang menunjukkan indikasi perilaku menyimpang, serta kegiatan keagamaan bersama yang melibatkan orang tua dalam peringatan hari besar Islam.

Keempat bentuk kolaborasi tersebut tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling terintegrasi dalam suatu sistem komunikasi yang bertujuan membangun kesinambungan pembinaan nilai-nilai Islam antara lingkungan sekolah dan keluarga, sebagaimana juga ditekankan dalam berbagai penelitian bahwa sinergi sekolah dan orang tua menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter peserta didik (Damayanti, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 2 Sape, Bapak MR, diperoleh informasi bahwa kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua telah terlaksana melalui berbagai bentuk kegiatan. Beliau menjelaskan bahwa sekolah menginisiasi sejumlah program kerja sama dengan orang tua, di antaranya penggunaan buku penghubung sebagai sarana pemantauan perkembangan ibadah harian siswa, pelaksanaan pertemuan rutin antara orang tua dan guru pada awal setiap semester, program kunjungan rumah (*home visit*) bagi siswa yang menunjukkan indikasi penyimpangan perilaku, serta penyelenggaraan kegiatan keagamaan bersama seperti peringatan hari besar Islam yang melibatkan partisipasi orang tua. Temuan tersebut semakin diperkuat oleh keterangan Ibu SA, selaku guru Pendidikan Agama Islam, yang menyampaikan bahwa setiap pekan orang tua diminta untuk menandatangani buku laporan ibadah berisi catatan pelaksanaan shalat, kegiatan mengaji, serta aktivitas keagamaan siswa di rumah. Ia menambahkan bahwa buku tersebut berfungsi sebagai media komunikasi antara guru dan orang tua. Apabila terdapat siswa yang tidak mengisinya dengan baik, pihak sekolah akan segera menghubungi orang tua.

Observasi pada pertemuan antara orang tua dan guru menunjukkan bahwa forum tersebut tidak hanya dimanfaatkan untuk penyampaian laporan akademik, tetapi juga sebagai wadah membahas perilaku siswa serta upaya pencegahan secara bersama. Dalam kegiatan itu, pihak sekolah memaparkan data kehadiran, catatan pelanggaran, serta perkembangan religius siswa. Salah satu orang tua, Bapak Ahmad, menceritakan pengalamannya berkomunikasi dengan sekolah. Ia merasa terbantu dengan adanya buku penghubung karena dapat memantau pelaksanaan salat anaknya setiap hari. Ia juga menyampaikan bahwa setiap ada catatan dari guru, ia langsung menegur anaknya. Selain itu, guru terkadang menghubunginya melalui telepon jika muncul masalah, sehingga ia diundang ke sekolah untuk berdiskusi.

Selain bentuk formal tersebut, juga ditemukan adanya kolaborasi informal yang dilakukan melalui grup komunikasi *WhatsApp*. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa grup *WhatsApp* mempermudah komunikasi antara guru dan orang tua, tidak hanya untuk penyampaian informasi tetapi juga sebagai media diskusi dan berbagi pengalaman (Sari, 2021). Ibu NH selaku wali kelas VII menjelaskan bahwa sekolah memiliki grup orang tua di setiap kelas, yang digunakan untuk membagikan informasi kegiatan, mengingatkan jadwal, serta mendiskusikan berbagai permasalahan yang dihadapi siswa. Ia menambahkan bahwa orang tua cukup aktif dalam bertanya dan saling berbagi pengalaman, sehingga komunikasi dapat berlangsung secara fleksibel dan kapan saja.

2. Peran dan Tanggungjawab Masing-masing Pihak

Hasil penelitian menunjukkan adanya pembagian peran dan tanggung jawab yang relatif jelas antara pihak sekolah dan orang tua dalam kerja sama pencegahan penyimpangan perilaku remaja. Pihak sekolah berfungsi sebagai fasilitator utama yang menyediakan pendidikan agama secara terstruktur, membimbing siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, serta melakukan deteksi dini terhadap indikasi perilaku menyimpang. Sementara itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan pembinaan di lingkungan rumah, mengawasi pergaulan anak, serta menjadi teladan dalam pelaksanaan ibadah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru bimbingan konseling, Ibu DK, yang menegaskan bahwa sekolah dan orang tua tidak dapat bekerja secara terpisah, melainkan harus saling mendukung dan melengkapi.

Observasi terhadap kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menunjukkan bahwa sekolah menyelenggarakan berbagai program seperti tahfidz Al-Qur'an, kajian remaja Islam, serta pelatihan praktik ibadah. Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator ekstrakurikuler, Bapak Fajar, orang tua diharapkan turut memberikan dukungan terhadap keikutsertaan anak dalam kegiatan tersebut. Namun, hasil temuan juga memperlihatkan adanya keterbatasan dalam keterlibatan sebagian orang tua. Beberapa di antaranya, khususnya yang bekerja sebagai nelayan dan petani, mengaku kesulitan meluangkan waktu untuk menghadiri setiap pertemuan. Bapak H, salah satu orang tua siswa kelas VIII, menjelaskan bahwa ia bekerja melaut dan sering berada di laut selama beberapa hari, sementara istrinya bekerja berjualan di pasar. Ia menyatakan bahwa dirinya lebih banyak menyerahkan proses pendidikan anak kepada pihak sekolah, meskipun ia juga menyadari bahwa pengawasan di rumah belum tentu optimal karena terbatasnya waktu kebersamaan.

3. Kendala dalam Pelaksanaan Kolaborasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan, ditemukan beberapa hambatan utama dalam pelaksanaan kolaborasi antara sekolah dan orang tua di SMPN 2 Sape. Kendala pertama berkaitan dengan keterbatasan waktu serta kondisi ekonomi orang tua, di mana sebagian besar bekerja dari pagi hingga sore

sehingga tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk mendampingi anak belajar agama di rumah.

Kendala kedua adalah tingkat pendidikan orang tua yang relatif rendah, sehingga sebagian dari mereka merasa kesulitan untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an atau menjelaskan materi keagamaan karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki.

Sementara itu, kendala ketiga berasal dari pengaruh lingkungan dan perkembangan teknologi. Guru Pendidikan Agama Islam mengungkapkan bahwa meskipun di sekolah siswa mampu mengaji dengan baik, namun ketika di rumah mereka lebih sering menggunakan gadget dibandingkan membaca Al-Qur'an. Ia juga menambahkan bahwa pengawasan orang tua terhadap penggunaan smartphone masih kurang optimal, padahal berbagai konten negatif di media sosial sangat mudah diakses.

Kendala keempat adalah adanya perbedaan pemahaman keagamaan antara pihak sekolah dan orang tua, sehingga beberapa orang tua memiliki pandangan yang tidak sejalan dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Kondisi ini dapat menimbulkan kebingungan pada diri siswa dalam menerima dan memahami materi keagamaan.

Berdasarkan keseluruhan temuan lapangan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua di SMPN 2 Sape telah dilaksanakan melalui empat bentuk utama, yakni penggunaan buku penghubung sebagai laporan ibadah harian, pertemuan rutin antara orang tua dan guru, kunjungan rumah, serta kegiatan keagamaan bersama. Peran sekolah sebagai penyedia fasilitas pendidikan agama yang terstruktur dan peran orang tua sebagai pendamping serta pengawas di lingkungan rumah saling melengkapi satu sama lain.

Namun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah hambatan yang cukup berarti, seperti keterbatasan waktu dan kondisi ekonomi orang tua, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, kurang optimalnya pengawasan terhadap penggunaan perangkat digital, serta adanya perbedaan pemahaman keagamaan antara pihak sekolah dan keluarga. Berbagai kendala tersebut menyebabkan sinergi yang terbangun belum berjalan secara maksimal, khususnya dalam menjaga konsistensi pembinaan nilai-nilai Islam antara lingkungan sekolah dan rumah. Oleh karena itu, diperlukan penguatan komunikasi serta peningkatan keterlibatan orang tua secara berkelanjutan agar kolaborasi dapat berjalan lebih efektif.

Upaya Mencegah Penyimpangan Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sape

1. Strategi Pembelajaran Islam

Dalam rangka mencegah penyimpangan perilaku remaja, SMPN 2 Sape mengimplementasikan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup ranah sikap dan keterampilan. Guru PAI, Ibu SA, menjelaskan bahwa setiap materi pembelajaran

dihubungkan dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, saat membahas topik pergaulan dalam Islam, guru memberikan contoh nyata seperti etika berinteraksi dengan lawan jenis, penggunaan media sosial secara bijak, serta cara menolak ajakan negatif dari teman sebaya. Pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (M. Siregar, 2024).

Observasi di kelas VIII menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI dilaksanakan menggunakan metode diskusi dan studi kasus. Dalam kegiatan tersebut, siswa diberikan berbagai skenario yang berkaitan dengan perilaku menyimpang, kemudian diminta untuk menganalisis dan merumuskan solusi berdasarkan ajaran Islam. Pendekatan pembelajaran ini terlihat cukup efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa selama proses belajar berlangsung.

Kepala sekolah juga menambahkan bahwa terdapat kebijakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh mata pelajaran, tidak hanya pada Pendidikan Agama Islam saja. Dalam pelaksanaannya, guru diarahkan untuk menyisipkan pesan-pesan moral serta nilai keislaman yang relevan dengan materi pelajaran masing-masing. Kebijakan ini dikenal sebagai pendekatan pembelajaran berbasis karakter Islami.

Strategi tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak memisahkan pendidikan agama dari pendidikan umum, melainkan menggabungkannya secara menyeluruh. Dengan demikian, nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam berbagai aspek pembelajaran sehingga siswa memahami bahwa ajaran Islam memiliki relevansi dan dapat diterapkan dalam seluruh dimensi kehidupan sehari-hari.

2. Program Pembiasaan Keagamaan

Hasil penelitian menunjukkan adanya sejumlah program pembiasaan keagamaan yang diterapkan di SMPN 2 Sape sebagai bagian dari strategi pencegahan perilaku menyimpang pada remaja. Program pertama adalah pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah sebelum kegiatan belajar dimulai. Berdasarkan hasil observasi peneliti, seluruh siswa diwajibkan mengikuti shalat Dhuha berjamaah yang dilaksanakan di lapangan atau di kelas masing-masing. Program kedua yaitu pembacaan Asmaul Husna dan doa sebelum pembelajaran yang menjadi rutinitas harian secara bersama-sama di kelas. Program ketiga adalah shalat Dzuhur berjamaah, dengan dukungan fasilitas sekolah seperti tempat wudhu dan mushola yang memadai untuk menunjang pelaksanaan ibadah. Sementara itu, program keempat adalah kegiatan religius setiap Jumat pagi yang meliputi kultum, pembacaan surat-surat pendek, serta tadarus Al-Qur'an.

Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, Bapak AR, menyampaikan bahwa program pembiasaan tersebut dirancang untuk membentuk kebiasaan positif pada diri peserta didik. Menurutnya, melalui pelaksanaan ibadah secara rutin dan berjamaah, nilai-nilai keagamaan diharapkan dapat tertanam kuat dalam diri siswa,

sehingga menjadi benteng moral ketika mereka menghadapi berbagai godaan untuk melakukan perilaku menyimpang. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa program pembiasaan keagamaan tidak hanya bersifat rutinitas formal, tetapi merupakan bentuk intervensi pendidikan yang dirancang secara sadar untuk membangun karakter religius siswa yang kuat dan berkelanjutan.

3. Upaya deteksi Dini dan Penanganan

SMPN 2 Sape juga menerapkan sistem deteksi dini untuk mengidentifikasi potensi perilaku menyimpang pada remaja sebagai bagian dari upaya pencegahan yang terstruktur. Guru BK, Ibu DK, menjelaskan bahwa proses deteksi dini dilakukan melalui pemetaan siswa berdasarkan tingkat risiko penyimpangan. Pemetaan tersebut diperoleh dari hasil pengamatan perilaku siswa, catatan kehadiran, laporan guru mata pelajaran, serta wawancara dengan orang tua. Siswa yang dikategorikan memiliki risiko tinggi kemudian mendapatkan pendampingan khusus, baik melalui layanan konseling individu maupun program pembinaan yang lebih intensif. Pendekatan ini sejalan dengan praktik bimbingan konseling yang berfokus pada identifikasi dini dan intervensi untuk mencegah berkembangnya masalah perilaku pada siswa (Nabila et al., 2026).

Hasil wawancara dengan sejumlah siswa menunjukkan bahwa mereka merasakan dampak positif dari program keagamaan yang diterapkan di sekolah. Salah satunya, siswa kelas IX bernama AS, mengungkapkan bahwa sebelumnya ia sering tidak masuk sekolah dan mudah terbawa pengaruh teman untuk bermain game online hingga larut malam. Namun, setelah mengikuti program tahfidz serta mendapatkan penguatan dan pengingat dari guru maupun orang tua, ia mulai mengalami perubahan perilaku. Ia menyatakan bahwa kini dirinya menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan shalat dan membaca Al-Qur'an, serta memiliki target hafalan yang ingin dicapai.

Namun demikian, temuan juga menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah kasus penyimpangan ringan, seperti datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, serta berbicara kurang sopan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa langkah-langkah pencegahan yang diterapkan belum sepenuhnya berjalan maksimal, sehingga masih diperlukan penguatan dan pengembangan strategi yang lebih efektif.

4. Persepsi Orang Tua tentang Agama Islam

Hasil wawancara dengan beberapa orang tua menunjukkan adanya pandangan yang positif terhadap peran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sape. Ibu R, salah satu orang tua siswa kelas VII, menyampaikan rasa syukurnya karena anaknya dapat memperoleh pembelajaran agama dengan baik di sekolah. Ia mengakui bahwa keterbatasan pengetahuan membuat keluarganya tidak mampu memberikan pengajaran agama secara maksimal di rumah, sehingga keberadaan sekolah sangat membantu dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Ia juga

menambahkan bahwa anaknya kini menjadi lebih sopan, lebih disiplin dalam melaksanakan shalat, serta tidak lagi merasa canggung ketika diajak mengaji.

Namun demikian, terdapat pula orang tua yang mengeluhkan perubahan sikap anak setelah mulai bergaul dengan teman-temannya di lingkungan sekolah. Bapak J, menyampaikan bahwa pada awalnya anaknya cukup disiplin dalam melaksanakan shalat dan mengaji, tetapi setelah memasuki jenjang SMP, ia terkadang menjadi kurang semangat dan cenderung malas. Ia menduga hal tersebut dipengaruhi oleh pergaulan dengan teman sebaya yang kurang baik. Meskipun ia telah berupaya berkomunikasi dengan wali kelas, namun perubahan perilaku anak di rumah tetap sulit dikendalikan.

Keluhan tersebut menunjukkan bahwa meskipun program keagamaan yang diterapkan di sekolah telah berjalan dengan cukup baik, faktor lingkungan pergaulan tetap menjadi tantangan utama dalam upaya pencegahan penyimpangan perilaku remaja. Lingkungan sosial, khususnya pengaruh teman sebaya, masih memiliki peran besar yang dapat memengaruhi perilaku siswa di luar sekolah.

Berdasarkan temuan yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa upaya pencegahan penyimpangan perilaku remaja melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sape dilakukan dengan tiga strategi utama. Pertama, strategi pembelajaran PAI yang kontekstual menggunakan metode diskusi dan studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja. Kedua, program pembiasaan keagamaan yang rutin, seperti shalat Dhuha berjamaah, shalat Dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kultum setiap Jumat pagi. Ketiga, sistem deteksi dini dan penanganan melalui pemetaan siswa berisiko serta pendampingan intensif. Secara umum, orang tua memiliki pandangan positif terhadap peran Pendidikan Agama Islam di sekolah, dan sebagian besar siswa menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih religius serta lebih mampu mengatasi tekanan lingkungan dan pengaruh negatif dari teknologi. Namun demikian, temuan lapangan juga menunjukkan masih adanya kasus penyimpangan ringan, seperti keterlambatan, tidak mengerjakan tugas, dan sikap kurang sopan, serta keluhan sebagian orang tua terkait perubahan sikap anak setelah bergaul dengan teman sebaya di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas program pencegahan melalui Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya optimal dan masih memerlukan perbaikan, terutama dalam meningkatkan konsistensi pelaksanaan program di rumah, pengawasan orang tua terhadap pergaulan dan penggunaan gadget, serta memperkuat sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

PEMBAHASAN

Kolaborasi Antara Sekolah dan Orang Tua

1. Tinjauan Teoritis tentang Kolaborasi Sekolah dan Orang tua

Temuan penelitian mengenai bentuk kolaborasi di SMPN 2 Sape seperti penggunaan buku penghubung, pertemuan antara orang tua dan guru, kunjungan rumah (*home visit*), serta kegiatan keagamaan bersama menunjukkan kesesuaian

dengan konsep keterlibatan orang tua (*parental involvement*) yang dikemukakan oleh Epstein (2018). Dalam kerangka tersebut, Epstein mengklasifikasikan keterlibatan orang tua ke dalam enam kategori, yaitu *parenting*, *communicating*, *volunteering*, *learning at home*, *decision making*, dan *collaborating with community* (Kuusisto, 2019). Berdasarkan hasil penelitian di lokasi tersebut, bentuk kolaborasi yang dominan mencerminkan aspek *communicating* dan *learning at home*.

Secara lebih rinci, penggunaan buku penghubung sebagai sarana komunikasi harian menunjukkan adanya upaya sekolah dalam membangun interaksi dua arah yang berkesinambungan dengan orang tua. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kolaborasi yang efektif mensyaratkan adanya komunikasi yang rutin, jelas, serta bermakna antara pihak sekolah dan keluarga, sehingga hubungan kemitraan dapat terjalin secara optimal (Maftuhin, 2024). Studi yang dilakukan oleh Rahmawati dan Fitriani (2022) mengungkapkan bahwa penggunaan buku penghubung berbasis keagamaan terbukti mampu meningkatkan keterlibatan orang tua, khususnya dalam memantau praktik ibadah anak.

Temuan mengenai pelaksanaan *home visit* bagi siswa yang menunjukkan indikasi penyimpangan perilaku mengindikasikan bahwa sekolah tidak hanya bertindak secara reaktif, tetapi juga mengambil langkah proaktif dalam menjangkau orang tua yang sulit hadir ke sekolah. Pendekatan ini menjadi penting karena tidak semua orang tua memiliki kesempatan maupun akses untuk datang ke sekolah secara berkala. Sejumlah penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa kunjungan rumah (*parenting visitation*) merupakan strategi alternatif yang efektif dalam membangun hubungan yang lebih personal dengan keluarga, khususnya di wilayah dengan keterbatasan waktu dan sarana transportasi. Selain itu, *home visit* terbukti mampu memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga serta meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan (Ozdemir, 2026).

Studi lain menunjukkan bahwa penerapan model keterlibatan orang tua berbasis Epstein di lembaga pendidikan telah mencakup beragam aktivitas, seperti pertemuan orang tua, kehadiran dalam kegiatan sekolah, serta partisipasi dalam program pendidikan anak. Bentuk keterlibatan yang paling menonjol adalah komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua serta keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan sekolah, yang mencerminkan pentingnya interaksi dua arah dalam membangun kemitraan pendidikan yang efektif (Salianty et al., 2024).

2. Kendala Kolaborasi dan Relevansinya Dengan Konteks Lokal

Kendala yang ditemukan seperti keterbatasan waktu orang tua, rendahnya tingkat pendidikan, terbatasnya literasi digital, serta perbedaan pemahaman keagamaan merupakan persoalan umum yang juga dilaporkan dalam berbagai penelitian sebelumnya. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian di SMPN 2 Candiroto Temanggung yang mengidentifikasi hambatan serupa, yaitu keterbatasan komunikasi, rendahnya partisipasi orang tua, ketidaksinkronan prioritas antara

pihak sekolah dan keluarga, serta belum optimalnya proses evaluasi dalam pelaksanaan kolaborasi (Hidayati & Sriyanti, 2024).

Keterbatasan waktu yang dialami oleh orang tua dengan pekerjaan sebagai nelayan, petani, dan buruh di wilayah Sape menunjukkan karakteristik tersendiri yang berbeda dengan konteks masyarakat perkotaan. Kondisi pekerjaan yang bergantung pada waktu kerja tidak menentu serta tuntutan ekonomi membuat keterlibatan mereka dalam pendidikan anak menjadi lebih terbatas. Hal ini berbeda dengan temuan penelitian di wilayah Greater Jakarta, yang lebih banyak menyoroti kendala keterlibatan orang tua akibat kesibukan pekerjaan formal atau pekerjaan kantoran dengan jadwal yang padat namun relatif terstruktur (Mahrudin et al., 2025). Hal ini juga sejalan dengan temuan penelitian bahwa orang tua nelayan dan petani tetap memiliki motivasi tinggi dalam pendidikan anak, tetapi sering menghadapi keterbatasan waktu dan kondisi sosial ekonomi yang memengaruhi keterlibatan mereka (Yustiani, 2025).

Di wilayah Sape, tantangan yang dihadapi lebih berkaitan dengan ketidakpastian waktu kerja, khususnya pada orang tua yang berprofesi sebagai nelayan yang harus melaut selama beberapa hari, serta terbatasnya akses komunikasi di kawasan pesisir. Kondisi ini menyebabkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak menjadi tidak konsisten, meskipun pada dasarnya mereka tetap memiliki motivasi yang kuat untuk mendukung pendidikan anak.

Rendahnya tingkat pendidikan orang tua yang teridentifikasi dalam penelitian ini memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap efektivitas kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang terbatas cenderung memiliki pemahaman yang kurang memadai mengenai pentingnya pendampingan belajar, khususnya dalam aspek pendidikan agama, serta merasa kurang percaya diri dalam membimbing anak. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua memengaruhi kemampuan mereka dalam mendampingi proses belajar anak dan mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi (Amirudin, 2023).

Temuan ini menguatkan hasil penelitian (TOYYIB, 2025) yang menunjukkan bahwa keterlibatan emosional dan spiritual orang tua tetap memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan religius anak. Namun demikian, keterbatasan dalam pengetahuan serta rendahnya literasi digital orang tua menjadi kendala utama dalam mengoptimalkan peran tersebut.

Di SMPN 2 Sape, hambatan pada tingkat mesosistem ini terutama dipengaruhi oleh kondisi ekonomi serta latar belakang pendidikan orang tua yang berada pada level makrosistem, sehingga turut membatasi efektivitas hubungan antara keluarga dan sekolah.

Upaya Mencegah Penyimpangan Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sape

1. Peran Strategis Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan

Temuan mengenai penerapan pembelajaran PAI yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja menunjukkan adanya pemahaman bahwa pendidikan agama tidak dapat disampaikan secara normatif dan dogmatis tanpa dikaitkan dengan realitas yang dialami siswa. Penggunaan metode diskusi dan studi kasus oleh guru PAI di SMPN 2 Sape mencerminkan pendekatan *transformative learning*, di mana peserta didik tidak hanya menerima nilai secara pasif, tetapi secara aktif merefleksikan pengalaman, mengkritisi pemahaman, serta membangun makna dan komitmen pribadi terhadap nilai-nilai tersebut.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Dicki Hartanto, Kusnadi Kusnadi, 2025) yang menekankan bahwa pembinaan moral dan agama harus menjadi perhatian utama dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, dengan menampilkan keteladanan nyata dari orang tua, guru, serta tokoh masyarakat. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa minimnya pembinaan moral dan keagamaan yang bersifat konkret, serta semakin berkurangnya figur teladan, menjadi faktor penting yang berkontribusi terhadap munculnya penyimpangan dalam perkembangan kepribadian remaja. Secara umum, berbagai penelitian juga menegaskan bahwa pembentukan nilai moral dan religius sangat dipengaruhi oleh peran orang tua sebagai teladan utama dalam kehidupan sehari-hari anak (Izzatunnisa, 2024).

Temuan mengenai penerapan integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh mata pelajaran di SMPN 2 Sape menunjukkan adanya pendekatan holistik dalam pengembangan pendidikan karakter. Strategi ini sejalan dengan konsep *infusion approach*, yaitu pendekatan yang menekankan pengintegrasian nilai-nilai moral dan keagamaan ke dalam seluruh komponen kurikulum, bukan hanya terbatas pada mata pelajaran agama. Pendekatan semacam ini dinilai mampu memperkuat kesadaran moral dan perilaku etis peserta didik melalui internalisasi nilai yang berlangsung secara menyeluruh dalam proses pembelajaran (Fahrezi, 2024).

Dari sudut pandang psikologis, program pembiasaan keagamaan seperti shalat Dhuha, shalat Dzuhur berjamaah, tadarus, dan kultum yang diterapkan di SMPN 2 Sape berperan dalam membentuk kontrol diri (*self-control*) serta kebiasaan positif pada remaja. Berbagai penelitian di lingkungan pesantren juga menunjukkan bahwa *self-control* memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kenakalan remaja, di mana peningkatan kontrol diri berkorelasi dengan penurunan perilaku menyimpang (Anjila et al., 2025).

2. Pendidikan Agama Islam sebagai Benteng Moral di Era Digital

Temuan tentang lemahnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan gadget dan akses konten negatif merupakan tantangan serius yang dihadapi SMPN 2 Sape, sebagaimana juga dialami sebagian besar lembaga pendidikan di era digital.

Penelitian di era modern menekankan bahwa tantangan utama pendidikan Islam remaja adalah arus bebas budaya luar dan informasi, yang memerlukan peran orang tua dalam membuat aturan bersama, memberikan teknologi secara tepat, mendampingi penggunaan smartphone, serta menyekolahkan anak di sekolah berbasis agama (Ho et al., 2025). Oleh karena itu, peran orang tua menjadi sangat penting dalam mengatur penggunaan teknologi melalui penyusunan aturan bersama, pemberian akses teknologi yang tepat, pendampingan dalam penggunaan smartphone, serta pemilihan lingkungan pendidikan yang mendukung nilai-nilai keagamaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ernita, 2024) menunjukkan bahwa pendekatan yang bersifat holistik, religius, serta kolaboratif antara remaja dan orang tua memiliki peran yang signifikan dalam upaya pencegahan maupun penanganan perilaku menyimpang. Pendekatan ini menekankan pentingnya sinergi antara komunikasi keluarga, nilai-nilai keagamaan, dan keterlibatan aktif orang tua dalam membimbing perkembangan perilaku remaja. Penelitian tersebut mengidentifikasi empat faktor utama penyebab perilaku menyimpang, yaitu lemahnya komunikasi antara anak dan orang tua, pengaruh lingkungan sekolah, tekanan dari teman sebaya, serta rendahnya pemahaman keagamaan. Keempat faktor ini memiliki kesesuaian yang kuat dengan temuan di SMPN 2 Sape.

3. Sinergi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Temuan mengenai keberadaan program *KUA Goes to School* yang disampaikan oleh Kepala Sekolah sebagai bentuk kolaborasi dengan instansi keagamaan menunjukkan bahwa SMPN 2 Sape tidak hanya mengembangkan kemitraan bilateral antara sekolah dan orang tua, tetapi juga melibatkan pihak eksternal sebagai mitra strategis. Program ini sejalan dengan berbagai inisiatif serupa di daerah lain, seperti di Pekanbaru, di mana KUA Rumbai Pesisir melaksanakan kegiatan *KUA Goes to School* melalui penyuluhan dan pembinaan kepada siswa terkait isu-isu kenakalan remaja, termasuk bahaya pergaulan bebas, LGBT, judi online, serta pencegahan pernikahan dini (Riau, 2025). Kepala KUA Rumbai menegaskan bahwa program tersebut merupakan langkah preventif yang melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, KUA, serta instansi terkait. Pendekatan kolaboratif ini dipandang penting karena tanpa adanya upaya pencegahan yang terintegrasi, terdapat risiko terjadinya penurunan kualitas moral dan pola pikir generasi muda di masa depan. Pandangan ini memperkuat temuan di SMPN 2 Sape bahwa diperlukan kolaborasi multipihak untuk mengatasi kompleksitas tantangan yang dihadapi remaja saat ini.

KESIMPULAN

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua di SMPN 2 Sape telah diwujudkan melalui empat bentuk utama, yaitu penggunaan buku penghubung ibadah harian, pertemuan rutin, kunjungan ke rumah, serta kegiatan keagamaan bersama. Upaya

mencegah penyimpangan remaja dilakukan melalui pembelajaran PAI yang kontekstual, program pembiasaan keagamaan, serta deteksi dini dan pendampingan bagi siswa yang berisiko. Meskipun demikian, efektivitas kerja sama ini masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu dan kondisi ekonomi orang tua, rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya pengawasan terhadap penggunaan gadget, serta perbedaan pemahaman keagamaan. Oleh sebab itu, diperlukan penguatan komunikasi dua arah serta peningkatan keterlibatan orang tua secara berkelanjutan agar sinergi antara sekolah dan keluarga dapat berjalan lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin. (2023). Pendampingan Orang Tua dalam Proses Belajar Anak pada Pembelajaran Daring di SD Negeri 1 Kaliwulu Kabupaten Cirebon. *EduBase : Journal of Basic Education*, 4(1), 41–49. <https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/edubase/article/view/806/609>
- Anjila, W. N., Hakim, A. R., Maulidia, A. S., Buana, U., Karawang, P., Buana, U., Karawang, P., Buana, U., Karawang, P., & Author, C. (2025). Enhancing Self-Control and Peer Attachment: Counseling Strategies for Reducing Juvenile Delinquency in Islamic Boarding School. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 09(01), 15–24. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/bkt/article/view/17106/9525>
- Anum, H. (2020). *Perilaku Menyimpang Peserta Didik Dan Upaya Guru Mengatasinya Dari Perspektif Pendidikan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pasaman Barat*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
- Asmaul Khusnah, Faridatul Hasanah, Abdul Qodir, Abdus Somad, S. A. (2025). *ANALISIS PERAN Kolaborasi Orang Tua, Guru Pai Dan Peserta Didik Dalam Optimalisasi Pembelajaran PAI*. 04(06).
- Damayanti, I. (2025). Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Membentuk Sikap Keagamaan Moderat Siswa. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* (, 8(9), 10448–10456. <https://jurnal.istaz.ac.id/index.php/fikroh/article/view/1654/478>
- Dicki Hartanto, Kusnadi Kusnadi, S. Y. (2025). Peran pendidikan islam dalam upaya mengatasi kenakalan remaja di lingkungan sekolah. *Tsaqifa Nusantara: Jurnal Pembelajaran Dan Isu-Isu Sosial*, 4(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/tsaqifa.v4i2.38663>
- Ernita, L. (2024). Pencegahan Penyakit Perilaku Menyimpang Anak Usia Remajadengan Penerapan Komunikasi dalam Keluarga. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 10(September), 478–489. <https://jurnal.htp.ac.id/index.php/keskom/article/view/1950/683>
- Fahrezi, M. A. (2024). Membangun Kurikulum Pendidikan Karakter Yang Holistik: Integrasi Nilai-Nilai Moral Dan Etika Dalam Setiap Mata Pelajaran. *PeTeKa: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran*, 7(4).

- <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/ptk/article/view/17410/10756>
Gunawan, Z. (2026). Peran Guru Pai Dan Orang Tua Dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba di SMAN 1 Besuk. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(1), 148–162.
- Hanafi, D. F., & Hafidz, M. P. I. (2025). *Kolaborasi Guru PAI Dan Guru BK Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di SMK Muhammadiyah Kartasura*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hidayati, S., & Sriyanti, L. (2024). Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Penanaman Karakter Religius di SMP Negeri 2 Candiroto Satu Atap Temanggung. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(1), 81–96. <https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi/>
- Ho, M., Schulz, P. J., & Chang, A. (2025). Exploring the Impact of Perceived Parental Oversight on Problematic Smartphone Use Among Adolescents in the Digital Age: Database Analysis. *JMIR PEDIATRICS AND PARENTING*, 8. <https://doi.org/10.2196/75837>
- Izzatunnisa, Y. (2024). Parenting Practices and Religious Character Development in Early Childhood: A Study of Tanjung Morawa Village. *Ascarya Journal*, 112–122. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.53754/iscs.v4i1.674](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.53754/iscs.v4i1.674)
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Kholil, A. (2021). Kolaborasi Peran serta Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 88–102. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.191>
- Kurniawati, D. A., Amelia, R., Khairinnisa, N., Agustin, Y., & Malik, M. D. (2025). Kolaborasi Antara Guru & Orang Tua Dalam Sosialisasi Pencegahan Kenakalan Remaja Di SDN Tinggar 1. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (JURIBMAS)*, 4(2), 280–289.
- Kuusisto, C. L. de O. L. and E. (2019). Parental Engagement in Children's Learning: A Holistic Approach to Teacher-Parents' Partnerships. *Pedagogy and Pedagogical Challenges*. https://www.intechopen.com/chapters/69651?utm_source=chatgpt.com#
- Maftuhin. (2024). Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Penanaman Karakter Religius di SMP Negeri 2 Candiroto Satu Atap Temanggung. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(1), 81–96.
- Mahrudin, A., Ginanjar, M. H., Suherman, I., & Maryani, N. (2025). The Role of Islamic Religious Education in Preventing Sexual Deviance among Urban Adolescents : A Qualitative Psycho- Religious Study Based on the Educational Ecosystem. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 14(1), 91–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpi.2025.141.91-103>
- Munawaroh, L. (2025). Kolaborasi Guru, Orang Tua Dan Masyarakat Sekolah Dalam

- Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam. *ABNAUNA: Jurnal Pendidikan Anak*, 04(01), 1–8. <https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/Abnauna/article/view/3265/697>
- Nabila, G., Rahmania, A., Elya, R. A., Nasywa, A., Ningsih, L. R., Roihan, M., & Novirson, R. (2026). Peran Keluarga dan Sekolah dalam Deteksi Dini Perilaku Bermasalah pada Remaja: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(2), 215–225. <https://journal.appisi.or.id/index.php/risoma>
- Nurhayati. (2022). Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dalam Ptudi embinaan Akhlak Siswa: SMulti Kasus di Tiga SMP Negeri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam.*, 19(1), 1–8.
- Ozdemir, Y. (2026). The Role of School-Home-Visit on Academic Achievement and Parents' Involvement in School Life: A Literature Review. *Journal Of Research in Social Sciences and Language*, 6(3), 1–24.
- Penelitian, A., Negeri, S. M. P., Negeri, S. M. P., Negeri, S. M. P., Negeri, S. M. P., Education, P., Tua, K. O., Pendukung, F., Sekolah, K., Tua, O., Negeri, S. M. P., Faktor, S., Negeri, S. M. P., Waktu, F., & Kunci, K. (2023). Kolaborasi Sekolah Dengan Orang Tua dalam Meningkatkan Proses Belajar Peserta Didik. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 8(1), 131–154. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/kelola>
- Ramadani, R. (2026). Model Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam Dan Orang Tua Dalam Menghadapi Kenakalan Peserta Didik Di Sd Negeri 76 Kota Tengah Kota Gorontalo. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 5(1), 547–553.
- Riau, B. H. A. (2025). KUA Rumbai Pesisir Laksanakan Program KUA Goes To School di SMPN 30 Pekanbaru. *Biro Humas APRI Riau*. https://apripusat.or.id/kua-rumbai-pesisir-laksanakan-program-kua-goes-to-school-di-smpn-30-pekanbaru?utm_source=chatgpt.com
- Salianty, S., Kariim, A. T., Auliyah, D. D., Fadhilah, M., Rieuwpassa, N. P., Aliza, N., & Najwa, S. N. (2024). Analisis Implementasi Program Pelibatan Orangtua di Taman Kanak- Kanak Berdasarkan Epstein Model of Parental Involvement Analysis of the Implementation of Parental Involvement Programs in Kindergarten Based on the Epstein Model of Parental Involvement. *Jurnal Asghar*, 4(2), 94–103. <https://e-journal.uingusdur.ac.id/asghar/article/view/8770/2203>
- Sari, D. D. (2021). Pemanfaatan Whatsapp Group Sebagai Sarana Komunikasi Guru Dan Orangtua Siswa Selama Masa Pandemi Covid 19. *EDUTEACH: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran*, 2(1), 79–88.
- Siregar, A. R. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di Lingkungan Madrasah. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 320–325.
- Siregar, M. (2024). Strategi Pembelajaran Paikontekstual. *Jurnal Kualitas Pendidikan*,

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 8 Nomor 7 (2026) 301 – 319 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v8i7.12139

2(2),

280–286.

<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp/article/view/987/785>

TOYYIB, M. (2025). Membangun Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam: Kunci Sukses Pembelajaran Anak Di Desa Galis Dajah. *Waladi: Wawasan Belajar Anak Usia Dini*, 3(1), 61–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.61815/waladi.v3i1.708>

Yustiani, M. (2025). Motivasi Orang Tua pada Pendidikan Anak ke Perguruan Tinggi (Studi pada Nelayan di Kepenghuluan Parit Aman Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir). *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 06(02), 1–21. <https://villages.pubmedia.id/index.php/villages/index>